

Optimalisasi Ruang Gerak Siswa pada Area Komunal Sekolah Dasar

Space Optimization of Student Motion in the Communal Area of Elementary School

Kiki Putri Amelia¹, Galuh Damayanti², Annisa Ullya Rahma³
^{1,2,3} Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi no 1 Bandung,
kikiamelia@telkomuniversity.ac.id

[Diterima 10/07/2023, Disetujui 16/07/2023, Diterbitkan 18/07/2023]

Abstrak

Selain kegiatan belajar mengajar, pada Sekolah Dasar terdapat interaksi yang terjalin antara siswa dan guru, serta siswa dan siswa. Penelitian ini berfokus pada aktivitas di area komunal dari sebuah Sekolah Dasar untuk dianalisis sesuai dengan kebutuhan dari pengguna. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan solusi bagi pihak terkait dalam pengembangan area komunal sesuai dengan aktivitas dan kondisi eksistingnya. Penelitian merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui kuesioner, survey dan wawancara dari guru/pengelola sekolah. Sampling wawancara untuk mengetahui aspek kebutuhan dari pengguna ruang, studi literatur untuk mengetahui standar-standar dan aspek-aspek yang diperlukan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perancangan area komunal, dan karakteristik dari pengguna, yaitu anak-anak. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan optimalisasi ruang dapat dilakukan dengan cara area komunal dibuat dengan *open-layout* agar dapat memfasilitasi pergerakan siswa dan dapat digunakan secara tentative diwaktu tertentu, diperlukan juga manajemen pengaturan waktu akses dan jenis kegiatan siswa saat terjadi pergantian kelas ataupun aktivitas area komunal, mengingat ruang yang terbatas. Penelitian dapat dilanjutkan dengan melakukan komparasi dengan studi kasus sejenis untuk menemukan ritme dan solusi yang dapat diaplikasikan secara umum maupun spesifik per objek studi.

Kata kunci: area komunal; optimalisasi ruang; sekolah dasar

Abstract

*In addition to teaching and learning activities, in elementary schools there are interactions between students and teachers, as well as students and students. This study focuses on activities in the communal area of a primary school to be analyzed according to the needs of users. It is hoped that the results of this research can provide solutions for related parties in the development of communal areas in accordance with their existing activities and conditions. Research is descriptive quality research with data collection through questionnaires, surveys and interviews from teachers/ school administrators. Sampling interviews to determine aspects of the needs of space users, literature studies to find out the standards and aspects needed to determine the factors that influence the design of communal areas, and the characteristics of users, the students. Based on the results of the analysis, it can be concluded that space optimization can be done by means of communal areas made with *open-layout* in order to facilitate student movement and can be used tentatively at certain times, it is also necessary to manage access times and types of student activities when there is a change of class or communal area activities, considering the limited space. Research can be continued by comparing with similar case studies to find rhythms and solutions that can be applied in general or specifically per object of study.*

Keywords: communal area; elementary school; space optimization

©Jurnal TekstuReka Universitas Muhammadiyah Palembang



Pendahuluan

Sekolah dasar merupakan tempat beraktivitas siswa-siswi dalam kegiatan belajar mengajar dan aktivitas sosial lainnya. Sebagai wadah sebuah aktivitas umum dalam sebuah perancangan dan untuk menghasilkan ruang yang nyaman dan sesuai dengan fungsinya, diperlukan pemenuhan aspek-aspek dalam elemen pembentuk fisik pada ruang. Salah satunya adalah dari aspek pengguna, karakteristik dari pengguna, khususnya siswa yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan orang dewasa, sehingga kebutuhan interaksi dan kegiatan Aktivitas yang dilakukan pun akan berbeda, dengan area publik yang digunakan untuk umum. Selain ruang kelas, terdapat area komunal yang menjadi sarana interaksi dan tempat aktivitas, contohnya adalah untuk pelajaran olah raga dan lain-lain.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), pada poin no 6 terkait minimum lebar koridor adalah 1,8 m dengan tinggi minimum 2,5 m. Koridor di lantai 2 dan 3 dilengkapi pagar pengaman dengan tinggi 90-110 cm dan terkait area tempat bermain/olahraga pada poin 8 yaitu, terdapat tempat bermain/olahraga yang lokasinya tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas, dengan luas minimum 500 m². Di dalam luasan tersebut terdapat ruang bebas tempat untuk berolahraga berukuran 20 m x 15 m.

Pentingnya kegiatan belajar mengajar dalam sebuah sekolah didukung oleh kondisi lingkungan yang layak dan dapat memberikan kenyamanan bagi penggunanya. Selain ruang-ruang kelas, ruang interaksi antara siswa, ruang bermain perlu dipertimbangkan kondisinya untuk menjadi perhatian sehingga dapat memwadahi aktivitas siswa dengan baik. Memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karakteristik anak antara lain yang aktif, dinamis, eksploratif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki daya konsentrasi pendek, dan belajar melalui permainan (Sofia, 2005), dapat menjadi pertimbangan untuk memenuhi perancangan area komunal yang baik, dalam ruang tertutup maupun ruang terbuka. Ruang komunal di area sekolah, sebagai ruang publik yang digunakan oleh pengguna yang memiliki rentang umur yang tercluster, yaitu siswa Sekolah Dasar. Perkembangan gerak dimasa anak-anak sangat menonjol, terutama pada kemampuan gerak lokomotor, nonlokomotor dan manipulatif (Arif H, 2022). Sehingga dalam perancangan dalam kesesuaian eksisting dan kebutuhan dari siswa. Contoh kegiatan yang dilakukan siswa sekolah dasar pada ruang terbuka/ ruang komunal adalah kegiatan pendidikan jasmani yang merupakan bagian integral dari pendidikan juga merupakan sarana yang efektif dan efisien untuk meningkatkan disiplin dan tanggung jawab, kreativitas dan daya inovasi, serta mengembangkan kecerdasan (Utama, A 2011). Objek studi merupakan Sekolah Dasar dengan kondisi eksisting yang terbatas, diharapkan dapat memberikan pelayanan terbaik bagi siswanya, dengan memberikan kondisi lingkungan sekolah yang nyaman, aman dan menyenangkan. Kondisi tersebut dibangun melalui elemen pembentuk ruang baik dalam ruang maupun ruang terbuka. Diperlukan analisis dengan memetakan kebutuhan, mencari permasalahan dan memberikan solusi terkait kondisi tersebut. Sehingga dapat meningkatnya kondisi kenyamanan yang ada pada kawasan bangunan sekolah, khususnya area komunal.

Pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk menekankan analisis pada proses penyusunan kesimpulan dan analisis terhadap dinamika hubungan antar-fenomena dengan menggunakan logika ilmiah. Penekanannya Pada “usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif” (Azwar,

2005: 5). Metode deskriptif kualitatif berarti melihat sebuah fakta di lapangan, mencari data-data secara mendalam (non-numerik) dengan penekanan pada aspek-aspek tertentu, kemudian menyajikan, memaparkan, dan menghubungkan aspek-aspek tersebut, dianalisis dengan logika berpikir ilmiah dan argumentatif, dan diakhiri dengan kesimpulan. Analisis yang akan dilakukan adalah dengan menganalisis aktivitas fisik dan kebutuhan dari user dalam area komunal, serta implementasinya dalam perancangan.

Metode Penelitian

Penelitian berangkat dari latar belakang dan rumusan masalah yang ditemukan pada objek studi. Studi kasus yang diangkat adalah satu sekolah dasar swasta yang tidak disebutkan identitasnya. Pemilihan objek studi tersebut, dengan pertimbangan kondisi area komunal yang minim baik secara luasan serta fasilitas yang terbatas. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dan analisis dilakukan dengan mengolah data yang diperoleh dari hasil survey lapangan, yaitu pengambilan foto, pengukuran dimensi di lapangan, dan wawancara dengan guru dan kepala sekolah. Data tersebut kemudian dianalisis dengan mendeskripsikan kondisi eksisting studi kasus secara visual. Analisis dilakukan dengan penjelasan dimensi standar ruang kondisi eksisting berdasarkan standar kebutuhan ruang yang diperlukan, analisis aktivitas berdasarkan zonasi dari area komunal secara umum serta analisis dari studi literatur terkait pemenuhan parameter pada perancangan area komunal. Hasil dari analisis tersebut dapat dijadikan dasar dalam perancangan pengembangan area komunal khususnya pada studi kasus yang dibahas, dan dapat menjadi bahan untuk pengembangan dan dasar analisis pada objek studi sejenis lainnya.

Hasil dan Pembahasan

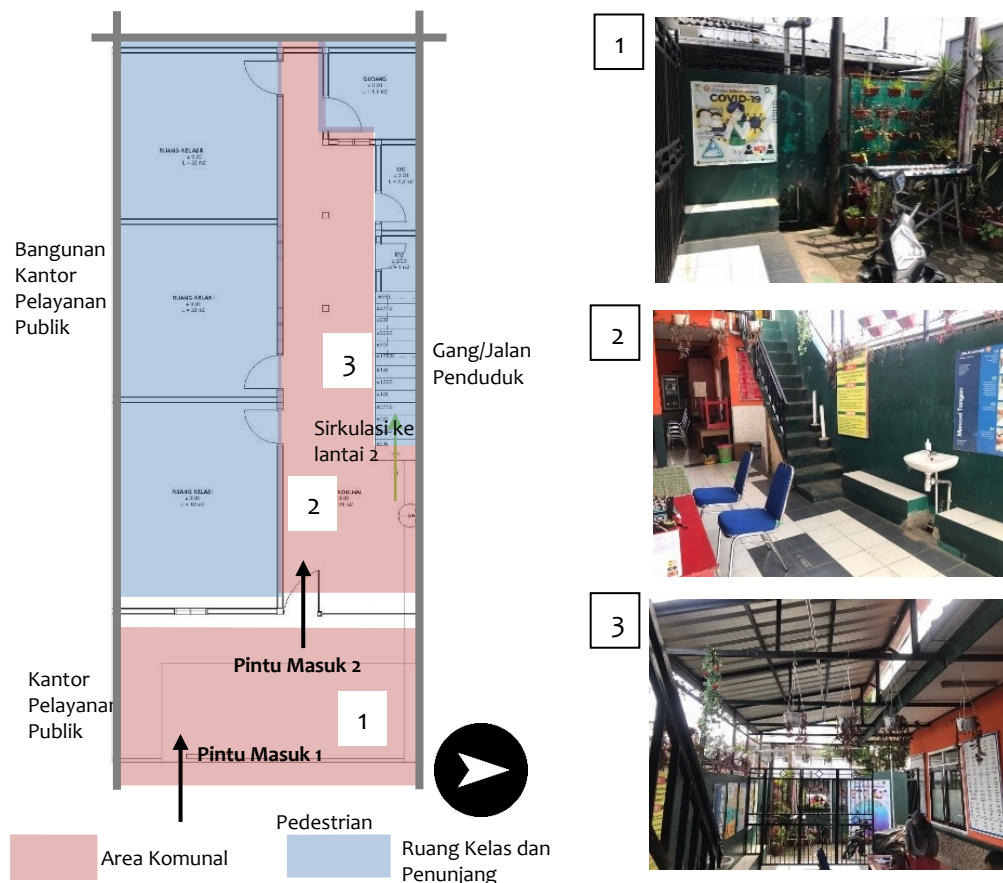
Pada ruang komunal sekolah dasar, yang paling krusial dalam bangunan adalah koridor kelas, ruang sirkulasi dari siswa dan guru dalam bangunan sekolah. Dalam kondisi yang terbatas, koridor juga digunakan sebagai area komunal dimana terjadi interaksi antara pengguna bangunan khususnya siswa yang keluar-masuk kelas. Koridor yang terletak dilantai dasar dan langsung berbatasan dengan ruang terbuka menjadi area taman yang dapat mewadahi aktivitas bermain anak sekolah, yang mana (Baskara, 2011) dan (Lauren, 2012) menyebutkan bahwa bermain dilakukan dengan bebas untuk memperoleh kerianan, kesenangan, dan kegembiraan serta sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, fisik dan kemampuan emosi penggunanya, terutama siswa.

Terdapat aspek-aspek yang menjadi parameter dalam perancangan Ruang Komunal yang ideal (Siahaan, 2010) adalah figure dan brand dari ruang komunal, atraksi dan destinasi yang ada pada ruang komunal, suasana ketenangan yang dapat membuat pengunjung nyaman, desain yang fleksibel (dapat menyesuaikan dengan kondisi saat kegiatan berlangsung) didukung dengan manajemen yang nyaman oleh pengelola sehingga dapat memberikan pengalaman ruang yang baik sesuai dengan kebutuhan, serta aksesibilitas yang mudah dijangkau. Aspek yang perlu diperhatikan dalam perancangan area bermain anak-anak diantara lain keselamatan, kesehatan, kenyamanan, kemudahan dan keamanan (Sundjaya, H. et al., 2016). Menurut (Stephen A & Series, 2001) lingkungan fisik memiliki dampak langsung pada proses pendidikan. Desain yang baik dapat membentuk lingkungan yang dapat mendukung pengajaran, sedangkan yang lingkungan yang buruk akan menghambat pengajaran. Perlunya memahami karakter pengguna ruang akan memberikan ketegasan.

Dalam lingkungan sebuah instansi pendidikan selain ruang kelas yang menjadi utama dalam perancangan terdapat ruang luar yang mendukung suasana ruang dalam sekolah, atau disebut dengan ruang outdoor. (UNICEF, n.d.) Idealnya halaman sekolah harus berisi cukup ruang untuk olahraga, bermain siswa dan kegiatan ekstra kurikuler (drama, menyanyi, menari) dan bahkan untuk berkebun. Pada umumnya saat ruang yang tersedia disekolah terbatas, biasanya pihak sekolah akan mencari alternatif ruang terbuka untuk memenuhi kebutuhan ini.

Hasil Survey Kondisi Eksisting Lapangan

Untuk menganalisis lebih lanjut terkait area komunal, diperlukan analisis studi kasus secara terperinci. Dengan mendeskripsikan kondisi fisik pada area komunal dan dengan memberikan informasi terkait dimensi terbangun. Objek studi merupakan bangunan Sekolah Dasar yang terdiri dari 2 lantai. Lantai 1 terdiri dari ruang kelas, service dan ruang penunjang (sebagaimana terlampir pada gambar 1). Sedangkan lantai 2, adalah ruang penunjang yaitu ruang kepala sekolah dan Gudang yang difungsikan menjadi mushala bagi siswa maupun guru. Lingkup analisa adalah di area lantai 1 dari objek studi yang diangkat.



Gambar 1. Zonasi Area Sekolah dan Foto Kondisi Eksisting. Sumber: (Dokumen Pribadi 2022)

Pada Gambar 1 dapat terlihat bahwa area masuk bangunan adalah 1 akses dari pintu masuk/gerbang utama sekolah, dan tidak terdapat akses service/penunjang. Terdapat area terbuka dengan teras pada pintu masuk. Kemudian pengunjung dapat

masuk ke area sekolah terdapat pintu teralis besi yang sifatnya transparan, dan langsung dihadapkan dengan ruang komunal seluas 28 m².

Ruang kelas terdiri dari 3 kelas dengan kapasitas 30 murid didalamnya. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara bergantian dengan 3 kelas pertama dilaksanakan pagi hari, 3 kelas berikutnya dilaksanakan di siang hari. Sehingga tidak terdapat 6 kelas aktif disaat bersamaan sebagaimana standar jenjang Sekolah Dasar yang terdiri menjadi 6 jenjang. Penomoran foto eksisting pada Gambar 2 disesuaikan dengan Gambar 3 untuk mengetahui posisi pengambilan foto survey. Dapat disimpulkan untuk hasil pengamatan sementara bahwa area komunal yang ada pada objek studi hanya terdapat pada area pekarangan sekolah yang diarsir merah pada Gambar 1. Aktifitas yang dilakukan oleh baik guru maupun siswa dilaksanakan diarea tersebut.

Hasil Analisis Dimensi Standar Ruang Kondisi Eksisting Berdasarkan Standar Kebutuhan ruang

Dengan segala keterbatasan yang ada, kondisi eksisting dari objek studi dapat disimpulkan pada tabel 2 dibawah ini. Merupakan tabel luasan bangunan terbangun keseluruhan sekolah. Jika melihat denah dari objek studi, dapat disimpulkan area komunal adalah sama dengan area sirkulasi yang mengikat antara ruang-ruang pada bangunan sekolah, menjadi bagian dari sirkulasi dan tidak merupakan area yang terpisah. Berikut merupakan rekap dari luasan ruang keseluruhan pada objek studi yang dianalisis:

Tabel 2. Jumlah Kelas Eksisting

Ruang	Luasan
Kelas #1	19 m ²
Kelas #2	16 m ²
Kelas #3	16 m ²
Area Komunal	57,7m ²
Ruang Guru lantai 1	4,4 m ²
Ruang Service lantai1	3,3 m ²
Ruang Guru lantai 2	11,6 m ²
Gudang lantai 2	16,2 m ²

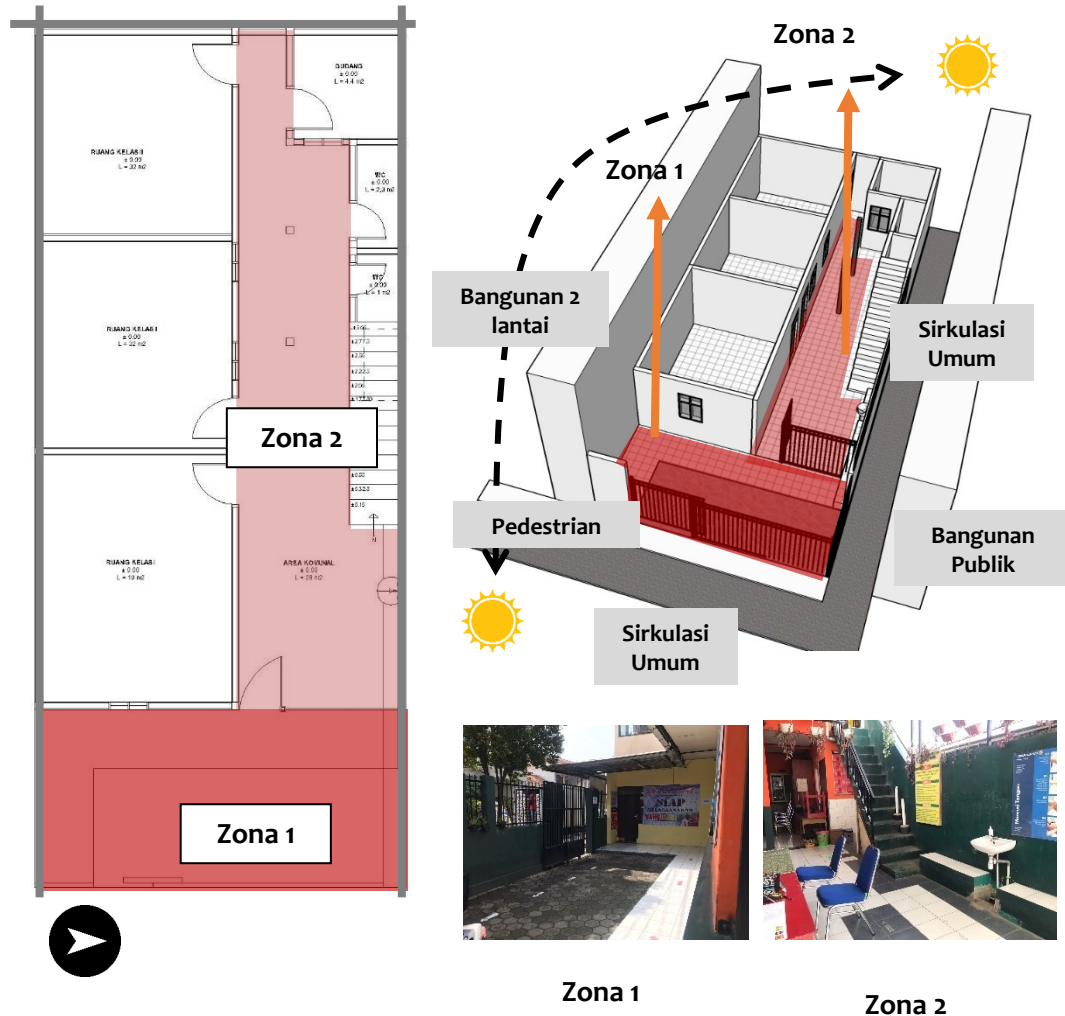
(Sumber: Dokumen Pribadi 2022)

Dari hasil berdiskusi dengan guru dari objek studi, diperoleh data bahwa jumlah siswa keseluruhan adalah +/-30 siswa perkelas dan total jumlah guru +/-10 guru. Tetapi dengan kondisi eksisting aktivitas belajar mengajar yang telah dijelaskan sebelumnya, siswa dan guru aktif dibagi sesuai dengan *shift* masuk maka, jumlah *user*/pengguna sekolah pada 1 *shift* dapat disimulasikan seperti tabel 2 diatas.

Dari hasil simulasi Tabel 2 asumsi yang diperoleh adalah 90 siswa dan 5 orang guru akan berada di area komunal bersamaan pada saat kelas/kegiatan belajar mengajar akan dimulai (persiapan) ataupun akan diakhiri. Meskipun demikian kondisi tersebut dapat kondisional sesuai dengan situasi dan kegiatan belajar mengajar disekolah, dan juga kebijakan dari sekolah. Pada saat dilakukan survey, dibagi menjadi

2 shift kelas pagi, kelas pagi dan kelas siang. Sehingga kegiatan belajar mengajar dibagi menjadi 2 waktu, dan kemungkinan kepadatan di area komunal akan terjadi saat pergantian jam belajar, saat pertukaran siswa kelas pagi dan kelas siang.

Hasil Analisis Aktivitas Berdasarkan Zonasi dari Area Komunal



Gambar 2. Pembagian Zona Pada Area Komunal. Sumber: (Dokumen Pribadi 2022)

Gambar 2 merupakan pembagian zonasi untuk memudahkan analisis area komunal. Zonasi dibagi 2 berdasarkan area dimana lokasi dari Zona 1 merupakan foyer pada bagian Pintu Masuk utama objek studi, menghubungkan area umum/jalan raya dengan objek studi. Sedangkan Zona 2 merupakan sirkulasi penghubung ruangan yang terletak setelah Pintu Masuk yang membatasi Zona 1 dan Zona 2, dari zona 2 berbatasan langsung dengan jalan umum yang terletak disebelah kanan dari zona, jalan tersebut dibatasi oleh dinding setinggi -/ 2m. Zona 1 adalah area seluas 26,5m² dan zona 2 area seluas 31,2m², keduanya merupakan area komunal semi outdoor yang tidak tertutup atap sepenuhnya, sehingga mendapatkan cahaya matahari langsung, udara yang baik.

Batas-batas dari objek studi terangkum dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3. Aktivitas di Zona 1

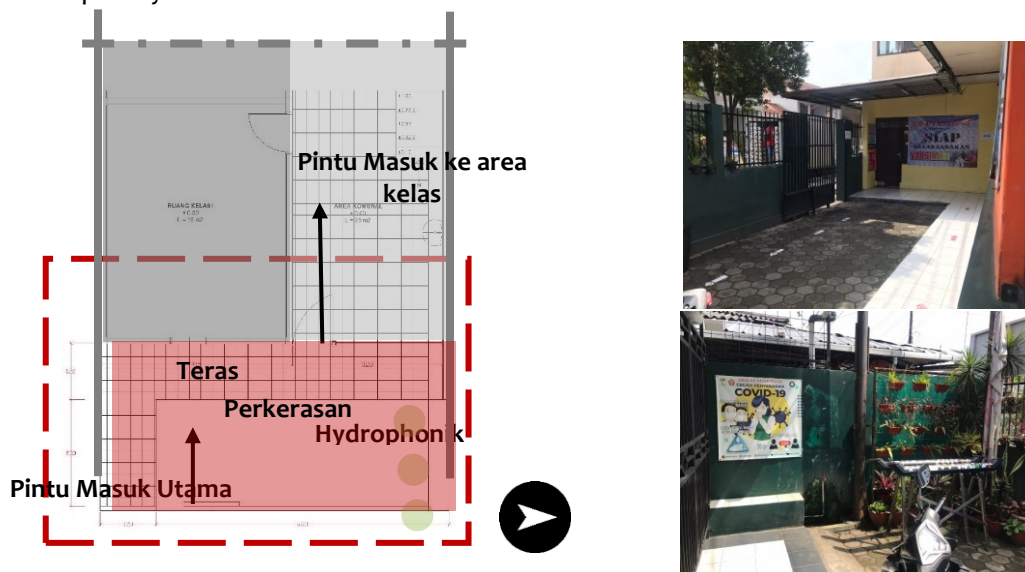
Arah Mata Angin	Batas-batas
Utara	- Jalur umum sirkulasi penduduk/gang - Bangunan publik, pasar tradisional
Selatan	- Bangunan Pelayanan Publik (menempel langsung pada objek studi)
Timur	- Pintu masuk utama dari objek studi, berbatasan langsung dengan jalan raya/jalan utama
Barat	- Bangunan pribadi, setinggi 2 lantai

(Sumber: Dokumen Pribadi 2022)

Analisi Zona 1

Zona 1 merupakan ruang perantara dari area publik untuk memasuki bangunan. Berupa area terbuka, tidak beratap dengan finishing *paving block*, dan juga terdapat teras keramik yang merupakan perluasan dari Zona 2, yang dilindungi teritisan bangunan utama. Pagar yang membatasi area umum dan Zona 1, pagar bata dengan ketinggian 1,5 m dilanjutkan dengan teralis besi setinggi +/- 2m, akan tetapi suasana dalam Zona 1 masih dapat terpantau dari luar site. Sedangkan dinding yang membatasi area Utara, sirkulasi/umum atau gang umum, dibatasi dengan dinding massif setinggi 3 meter. Area depannya dimanfaatkan dengan *hydrophonik* dan susunan tanaman vertikal yang dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik/ siswa.

Zona 1 secara *tentative* masih digunakan oleh pada guru untuk menyimpan kendaraan bermotor roda 2 di dalam. Dan Zona 1 adalah tempat yang digunakan jika terdapat Upacara dan penyuluhan yang perlu disampaikan kepada siswa. Secara tentatif juga digunakan untuk fasilitas umum lainnya, misal kegiatan vaksin maupun pemilu, ataupun kegiatan yang melibatkan masyarakat setempat dengan jumlah cukup banyak.



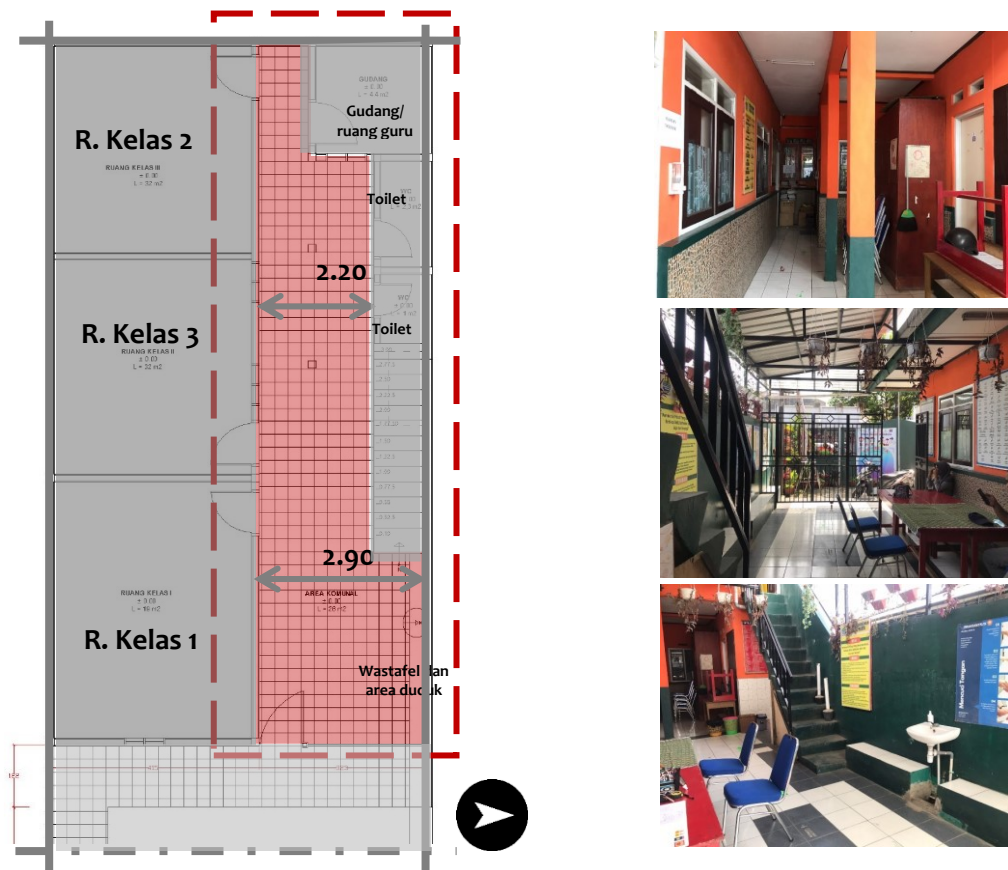
Gambar 3. Detail Zona 1. Sumber: (Dokumen Pribadi 2022)

Tabel 4. Aktivitas di Zona 1

Pengguna	Aktifitas
Siswa	- Masuk dari Pintu Utama ke arah kelas - Istirahat dan bermain pada jam istirahat kelas - Sebagai area berkumpul saat terdapat penyuluhan
Guru	- Masuk dari Pintu Utama ke arah kelas - Sebagai area berkumpul saat terdapat penyuluhan
Pengantar /Penjemput	- Tidak bisa masuk melalui pintu masuk utama

(Sumber: Dokumen Pribadi 2022)

Pada Gambar 3 terlampir foto eksisting dari Zona 1, yang terlihat dari 2 sisi. Menghadap ke pintu masuk utama dan sisi utara, ke arah perbatasan sirkulasi/ gang. Merupakan area publik, semi outdoor yang digunakan sebagai sirkulasi yang menghubungkan ruangan-ruangan dalam obyek studi.



Gambar 4. Detail Zona 2 dan Foto Eksisting. Sumber: (Dokumen Pribadi 2022)

Berikut merupakan tabel aktivitas yang umumnya dilakukan di Zona 2. Wastafel yang terdapat di dinding Utara dari Zona 2, merupakan wastafel tambahan yang dipasang pada saat kondisi *new normal*. Sedangkan untuk kursi dan meja yang terlihat pada Gambar 4 merupakan furniture tentatif yang tidak selalu berada di tempat. Sehingga Zona 2, dapat seluruhnya dimanfaatkan untuk beraktifitas oleh siswa di waktu istirahatnya/ pergantian kelas dari *shift 1 ke shift 2*.

Tabel 5: Aktivitas di Zona 2

Pengguna	Aktifitas
Siswa	-Sirkulasi Utama, keluar masuk kelas – kamar mandi, - Istirahat dan bermain pada jam istirahat kelas
Guru	- Mengawasi siswa saat jam istirahat
Pengantar /Penjemput	- Tidak dapat mengakses zona 2

(Sumber: Dokumen Pribadi 2022)

Hasil Analisis Zona 1 dan 2

Dari hasil baik analisis zona 1 dan zona 2 dapat disimpulkan objek studi memiliki ruang yang minim secara standar luasan dibandingkan dengan aktivitas dan jumlah pengguna, dan dapat disimpulkan ruang kurang memadai sesuai dengan standar yang berlaku. Adapun parameter perancangan ruang komunal menurut Siahaan akan disandingkan sebagai dasar analisis dari kondisi eksisting dari masing-masing zona, untuk dapat disimpulkan kondisi masing-masing zona.

Tabel 6: Analisis Zona 1

Parameter	Zona 1
<i>image and identity</i>	Sebagai fasad dan ruang utama dalam menerima pengunjung kedalam bangunan. Identitas sekolah ditunjukkan melalui <i>signage</i> yang terletak pada area luar pagar. Zona 1, memberikan visual sebagai ruang terbuka untuk aktivitas outdoor dari siswa sekolah.
<i>attraction and destinations,</i>	Menjadi ruang terbuka utama, karena merupakan ruang penerima pengunjung. Terdapat sisi yang menarik yaitu area bertanam. Selain itu, pengunjung diarahkan untuk masuk ke Zona 2.
<i>ketenangan</i>	Sebagai area penerima jadi Zona 1 cenderung bising dibandingkan dengan Zona 2
<i>flexible design</i>	Dengan 26,3m ² , Zona 1 memiliki ruang yang lebih fleksibel dibandingkan dengan Zona 2
<i>seasonal strategy</i>	Dapat dioptimalkan dalam kegiatan-kegiatan umum selain akademik karena area yang cukup luas dibandingkan dengan area disekitarnya

(Sumber: Dokumen Pribadi 2022)

Tabel 7: Analisis Zona 2

Parameter	Zona 2
<i>image and identity,</i>	Identitas muncul dari posisi zona 2 yang berperan sebagai sirkulasi utama dalam bangunan, yang menghubungkan antara zona 1, ruang-ruang kelas, dan juga lantai 2
<i>attraction and destinations,</i>	Zona 2 merupakan area yang tepat untuk dikembangkan untuk aktivitas outdoor siswa
<i>ketenangan</i>	Karena sekitar bangunan merupakan kawasan publik yang ramai, ketenangan sulit untuk maksimal di zona 2, meskipun zona 2 lebih tenang dibandingkan dengan zona 1
<i>flexible design,</i>	Dengan 31,3m ² , Zona 2 memiliki ruang yang luas meskipun layout yang memanjang, dengan lebar koridor minimal di 2.2m,

Parameter	Zona 2
<i>seasonal strategy</i>	Dengan mempertimbangkan faktor keamanan Zona 2 dapat dipertimbangkan untuk dibuka untuk umum pada kondisi/acara tertentu, secara situasional tanpa mengganggu fungsi utama dari zona ini

(Sumber: Dokumen Pribadi 2022)

Hasil analisis tabel diatas disimpulkan perlunya pengembangan pada zona 1 dan zona 2 untuk meningkatkan kualitas ruang dengan parameter yang sesuai masing-masing zona. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Zona 2 merupakan ruang komunal yang dapat memenuhi parameter paling banyak dibandingkan dengan Zona 1. Parameter *image and identity*, *attraction and destinations*, ketenangan, *flexible design* dan *seasonal strategy* dapat diterapkan dengan kondisi terbatas, sesuai dengan kondisi eksisting dan kebutuhan serta kondisi dari pengguna. Sedangkan pada Zona 1, sebagai ruang penerima, dapat digunakan lebih umum dibandingkan dengan Zona 2, sehingga kegiatan/aktivitas umum dapat menggunakan Zona 1, tetapi tetap harus memperhatikan aktivitas dari siswa disekolah. Untuk parameter menarik akan kontradiktif dengan pertimbangan keamanan bagi siswa sekolah, zona 1 dapat digunakan untuk umum akan tetapi sangat diperlukan faktor keamanan dalam penggunaannya.

Tabel 8: Komparasi Pemenuhan Parameter

Parameter	Zona 1	Zona 2
<i>image and identity</i> ,	√	√
<i>attraction and destinations</i> ,	x	√
<i>ketenangan</i>	x	x
<i>flexible design</i> ,	√	√
<i>seasonal strategy</i>	√	√

(Sumber: Dokumen Pribadi 2022)

Zona 1 yang merupakan ruang penerima pada bangunan secara langsung berfungsi sebagai fasad ruang yang memberikan identitas objek studi. Karena sekolah dasar memiliki pengguna yang spesifik, maka parameter *attraction and destinations* tidak diperlukan untuk pengunjung umum/warga setempat. Sedangkan pada Zona 2 dapat diperuntukkan untuk mawadahi aktivitas siswa. Parameter ketenangan diperlukan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar meskipun tidak didukung dengan kondisi eksisting yang memadai.

Salah satu kegiatan aktivitas outdoor yang merupakan rekomendasi dari UNICEF yang ditemukan pada eksisting studi kasus yaitu aktivitas bercocok tanam di halaman sekolah dapat berupa hydorponik atau yang lainnya. Selain siswa dapat belajar mengenai tanaman dapat memberikan lingkungan sekolah yang bersih dan asri. Dan yang kedua adalah membuat panggung terbuka multi fungsi sebagai tempat pertemuan untuk kegiatan masyarakat, tidak hanya siswa di sekolah tetapi bisa digunakan untuk komunitas untuk berkumpul. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjadi variasi dalam perancangan area komunal terutama pada sekolah dasar, yang memiliki luasan yang terbatas tetapi tetap berfungsi sesuai dengan kebutuhan.

Jumlah rekomendasi ruang luar akan bervariasi disetiap kasus dan dapat berbeda secara signifikan. Desain yang terbaik adalah desain yang setidaknya menyediakan

setidaknya ruang minimum yang diperlukan, dan bukan tidak ada ruang luar sama sekali. Untuk bangunan yang tidak memiliki ruang luar dan yang tidak dapat membuat ruang luar yang layak disesuaikan dengan ruang dalam yang luas untuk dapat melakukan aktivitas dalam ruang sesuai dengan proporsinya. Mengingat setiap kondisi kasus yang berbeda, dengan meningkatnya kepadatan perkotaan designer memerlukan solusi dan inovasi untuk menyelesaikan kasus dalam setiap perancangan untuk dapat mengoptimalkan udara segar dan cahaya matahari. Ruang luar apa pun, walaupun dengan dimensi yang minim, akan menjadi penting dan dapat memberikan kebebasan beraktivitas kepada anak-anak, dan menawarkan berbagai macam kegiatan dalam belajar mengajar, meskipun standar dari ruang luar yang baik terpenuhi.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan analisis terkait dengan optimalisasi area komunal pada sekolah dasar, dapat disimpulkan pengembangan desain ruang dalam akan sangat bergantung pada kondisi eksisting, serta tujuan/aktivitas yang akan berlangsung pada sebuah ruang komunal, dalam hal ini Sekolah Dasar.

Kondisi eksisting secara luasan disimpulkan berada dibawah standar area komunal pada sekolah dasar. Kondisi tersebut membuat pihak sekolah membagi jumlah kelas dan menyesuaikan dengan kondisi fisik *eksisting* yang minim, diberlakukan kelas shift yaitu *shift 1* (kelas 1, 2, 3) kegiatan belajar mengajar berlangsung di pagi hari dan *shift 2* (kelas 4, 5, 6) berlangsung siang hari. Kondisi tersebut mengakibatkan bahwa siswa aktif yang berada pada setiap shiftnya adalah 3 kelas. Selain perhitungan standar luasan yang memiliki nilai standar minimal ruang komunal. Area outdoor yang baik adalah area yang dapat memberikan sirkulasi udara dan cahaya matahari bagi siswa khususnya di sekolah dasar.

Hasil akhir dari analisis ruang komunal pada objek studi selain dalam sisi desain, dengan kondisi area komunal pada objek studi, pengajaran dan pengembangan akademik serta kegiatan/ aktivitas dapat disusun oleh pihak sekolah dengan menyusun manajemen waktu dan kegiatan yang variatif yang disesuaikan dengan kapasitas luasan. Untuk pengembangan desain, diperlukan secara visual dapat diberikan elemen dekoratif yang menarik pada dinding, dan juga dapat ditambahkan juga penanaman *hydroponic* yang sudah ada di Zona 1, di Zona 2 untuk membangun suasana ruang, dan dapat membuat aktivitas baru bagi siswa saat beristirahat. Sedangkan secara fungsi sirkulasi udara dan cahaya matahari sudah cukup baik.

Karakter siswa sekolah dasar yang eksploratif dapat difasilitasi secara terbatas mengingat ruang yang minim, dengan memberikan ruang yang luas, *flexible*, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan sesuai dengan aktivitas. Optimalisasi dapat dilaksanakan secara (bongkar pasang) sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan aktivitas berjalan pada area komunal. Khususnya di sekolah dasar diutamakan memiliki 5 parameter yang dapat dipenuhi, memiliki identitas sebagai ruang terbuka sekolah, menarik untuk dikunjungi, tempat untuk beraktivitas dengan tenang, memiliki desain yang *flexible* sesuai dengan aktivitas yang akan dilaksanakan, dan memiliki strategi dalam memenuhi kebutuhan serta aktivitas yang tidak mengikat.

Daftar Pustaka

- Baskara, M. (2011). Prinsip Pengendalian Perancangan Taman Bermain Anak di Ruang Publik. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 3(1), 27–34.
- Caudill, W. W., Peña, W., & Kennon, P. A. (1978). *Architecture and you: how to experience and enjoy buildings*. Whitney Library of Design.
- Darmaprawira, S. (2002). *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya Edisi II* (I. T. Bandung (ed.)).
- Halim, D. (2005). *Psikologi Arsitektur* (Grasindo (ed.)).
- Lauren, G. . (2012). *Desain Taman Lingkungan untuk Anak Usia Sekolah Dasar di Cluster Callysta Permata, Perumahan Permata Bintaro, Tangerang Selatan*. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/61159>. diakses 21 April 2017.
- Olds, A. R. (2001). *Child Care Design Guide*. The Mc Graw-Hill Companies, Inc.
- Siahaan, J. (2010). Ruang Publik: Antara Harapan dan Kenyataan. *Buletin Tata Ruang*.
- Sofia, H. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini* (Depdiknas (ed.)).
- Stephen A, K., & Series, F. (2001). *Building Type Basics for Elementary and Secondary Schools*. John Wiley & Sons, Inc.
- Sundjaya, H., B., Sitania, F., D., & Fathimah, L., D. (2016). *Usulan Perbaikan Fasilitas Bermain Outdoor Anak-Anak Dengan Metode Besafe (Studi Kasus : TK. Islam Silmi Samarinda)*.
- UNICEF. (n.d.). *Manual Children Friendly School* (U. D. of Communication (ed.)).
- Utama, A. B. (2011). Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain Dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal pendidikan jasmani indonesia*, 8(1).
- Arif, H. (2022). Peningkatan aktivitas gerak lokomotor, nonlokomotor dan manipulatif menggunakan model permainan pada siswa sekolah dasar. *Peningkatan Aktivitas Gerak Locomotor, Nonlokomotor dan Manipulatif Menggunakan Model Permainan pada Siswa Sekolah Dasar*.